

B A B III

PERLAWANAN LASKAR SAMILILLAH TERHADAP AGRESI BELANDA I DI SITUBONDO

A. Persiapan-persiapan Sebelum Penyerangan

Untuk mendukung fungsi laskar Sabillillah harus diwujudkan sarana yang diperlukan. Hal itu meliputi:

1. Pengembang Market.

Pengadaan Markas Laskar Sabilillah merupakan persiapan berupa penyediaan tempat yang berfungsi sebagai pusat kegiatan dalam rangka pengkoordinasiakan para pejuang serta merupakan tempat bagi para tokoh (kyai) laskar Sabilillah untuk membahas berbagai hal yang berhubungan dengan terjadinya Agresi Belanda I di Situbondo. Untuk itu rumah KH. Muhtar terpilih sebagai markas Laskar Sabilillah. Selain itu rumah KH. Muhtar juga digunakan sebagai tempat menyimpan senjata yang diperoleh dari jata pembagian setelah laskar Sabilillah tergabung - dalam DPD, juga yang diperoleh dari hasil curian dari yang dilakukan pasukan "Kethok Poteh". Adapun rumah KH. Muhtar yang terletak di desa Trigonce Asem bagus, juga merupakan tempat disana kelaskaran Sa-

bilakah dibentuk dan diresmikan.¹

2. Dapur umum.

Setelah laskar Sabilillah mendapat perintah untuk bersiap-siap menghadapi serangan Belanda I di Situbondo, maka dikordinasikanlah bahan-bahan makanan yang disumbangkan oleh sebagian rakyat untuk keperluan perjuangan. Tidak sedikit dari umat Islam yang menyumbangkan hartanya untuk keperluan perjuangan tersebut. Pengkoordiniran bahan-bahan makanan (dapur umum) itu, dipusatkan di Kedunglo, tepatnya, dirumah H. Tamamudin.²

Sebenarnya, bagi laskar Sabillah, masalah makanan tidaklah menjadi persoalan yang teramat penting, karena dimana mereka berada dengan rela hati rakyat memberi mereka atau memberi mereka izin untuk mengambil bush-bushan yang dimiliki. Sebagaimana saat terjadi peristiwa Asembagus, wasyarahat desa Pantai dengan rela hati menjamu laskar Sabillah dan pejuang lainnya yang singgah disana.³

¹Bp. Bukhari, Ex. Laskar Sabilillah, wasancara ,
Situdendo 4 April 1930.

²Bp. Sumawi, Ex. Laskar Sabillah, wawancara ,
Situbondo 24 Mei 1990.

Bp. Sumewi, Ex. Laskar Sabillish, Wawancara ,
Situbondo, 24 Mei 1990.

3. Pengetahuan Baris-berbaris.

Baris berbaris merupakan hal yang penting bagi para anggota Kelaskaran Sabilillah, karena pengetahuan itu merupakan cerminan dari sikap yang harus dilakukan dilapangan oleh lesykar Sabilillah. Dari baris berbarislah disiplin keanggotaan diajarkan dalam arti ketatahan anggota terhadap komando atasannya.

Di Situbondo, laskar Sabillillah berlatih baris berbaris dengan dikelompokkan menurut desanya masing-masing. Latihan itu dipimpin oleh Bapak Sumawi, Bapak Waris dan beberapa orang dari pihak militer yang membantu latihan tersebut yang bertempat di lapangan Fabrik gula Asembagus dan di lapangan Orong-orong yang terletak didesa Gudang.⁴

Dengan demikian laskar Sabilillah Situbondo, sungguh-sungguh siap untuk bekerjasama dengan militer serta kesatuan-kesatuan bersenjata lainnya guna menghadapi agresi Belanda I di Situbondo.

4. Pengetahuan PMI.

Dalam peperangan, keselamatan pejuang akan

⁴Bp. Sunawi, Ex. Laskar Sabilillah, Wawancara,
Situbondo, 24 Mei 1990.

selalu tersesat. Hal ini yang menyebabkan perlunya untuk sebentuk regu penolong yang siap menolong para pejuang yang terkena bahaya perang. Nah selain lebih dari itu, regu penolong juga akan siap memberi pertolongan kepada penduduk yang terkena musibah perang dan regu penolong juga akan menjahitkan baju pejuang yang robek, seperti yang dileakukan Setrimir saat peristiwa Acehbagus terjadi.

Sehubungan dengan hal diatas, Keluasan Sabillah di Situbondo memberikan saluran PMI kepada sebagian anggotanya agar disaat terjadi perang akan selamat Agresi Belanda I di Situbondo, ada sebagian anggotanya yang dapat ditugaskan untuk menolong dan merawat lekar Sabillah yang terkena bahaya perang. Dalam hal ini dikatakan bahwa dr. Abdurrahim, Menteri Sugondo, Ibu Nisa, Ibu Shadiq dan Nurfeina, yang banyak membantu salurah PMI bagi lekar Sabillah.⁵

5. Pengaduan Persepsi dan.

Bant terjadi pengambil alihan kekuasaan dari tangan Jepang ketika berada Indonesia terjadi, bangsa Indonesia menggunakan kesempatan baik itu untuk melucuti sengketa dan berpisahnya dari tangan Jepang

H. Tasseudin, Ex. Lackar Sabillah, wawancara,
Situsbendo 26 Mei 1990.

dalam rangka memperkuat pertahannya dalam menghadapi segala kesungkuhan yang akan terjadi kelak.

Demikian pula yang dilakukan oleh laskar Sabiliyah di Situbondo yang mana pelicutan dan perampasan senjata dari tentara Jepang itu dipusatkan di Gara' an Kabupaten Jember. Dari hasil itulah laskar Sabiliyah mendapatkan senjata. Dan setelah laskar Sabiliyah tergabung dalam Dewan Pertahanan Daerah (DPD) tentara juga memberikan beberapa senjatanya kepada mereka. Selain itu mereka juga menggunakan benda-benda tajam lainnya seperti : pedang, bambu runcing, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk mempertahankan diri dan membela diri demi terecapainya cita-cita mereka bersama. Untuk selanjutnya, setelah tentara Belanda berhasil menduduki Asembagus, pasukan " Ketek Poteh ", menambah jumlah senjata laskar Sabiliyah dengan cara " pencuri " senjata milik tentara Belanda tersebut.

Demikianlah diantara upaya-upaya yang dilakukan laskar Sabillillah dalam pengadaan senjata serta persiap-persiapannya guna memberikan perlawanannya terhadap agresi Belanda I di Situbondo.⁶

⁶K. Muhdler, Ex. Laekar Sabilliah, wawancara ,
Situbondo 8 Juli 1990.

6. Pembekalan Mental Spiritual.

Perlawanan terhadap agresi Belanda I di Situbondo merupakan perjuangan fisik dan psikis bagi para pejuang yang terlibat dalam peperangan tersebut. Dalam menghadapi peperangan, unsur kekuatan-persenjataan, ketrampilan menggunakan senjata, ketangguhan olahraga serta kekuatan fisik, merupakan suatu hal yang teramat penting. Tetapi selain unsur-unsur tersebut, persiapan mental spiritual menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya dengan unsur lainnya.

Sekutu dengan itu, berdirinya Laskar Sabillah di Situbondo sebagai organisasi pejuang bersenjata yang banyak diwarnai oleh sangat Keislaman dibekali dengan sangat juang disamping kekuatan senjata dan fisik. Pekal sangat juang tersebut antara lain :

1. Penyebarnya fatwa ulama NU, KH. Hasyim Asy'ar
bahwa pertempuran melawan tentara Belanda dan
komplotannya (WICA) adalah fardhu 'ain.⁷
 2. Haji Abdul Aziz juga menekankan kepada keanggota-

⁷ Choirel Anam, Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama, Jatayu sala, Solo, 1985, Cet I, hal. 124

saat mengadakan gembungan untuk memperkuat mental laskar tersebut bahwa meti disebut perang dalam rangka mewerangi musuh Islam adalah syahid dan syurga adalah kalaasan bagi orang yang syahid. Beberapa dasar ucapannya beliau adalah surat al-Baqarah ayat 190.⁸

الله لا يحيطُ الاخترينَ (ابن حجر : ٢٩٠)

Artanya 1

Dan perangilah dijalan Allah orang-orang yang seberangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukseskan orang-orang yang melampaui batas. 9

3. Di samping gerblengan berupa penyampaian dengan cara diatas, ada juga tokoh-tokoh lester Sabillillah yang memberi amalan doa kepada lester Sabillillah dengan makna sempertebal sebagian besar mereka, seperti yang dilakukan oleh KH. Muhtar terhadap anggotanya. Kecuali itu ada juga kyai yang memberi amalan doa kepada senjata - senjata yang akan dipakai oleh

⁸Epo. Sumedi, En. Laskar Sabillah, waswicare,
Bitubondo, 24 Mei 1990.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya,
Batu Batau, Jakarta, 1974, hal. .

laskar Sabillillah. Dikatakan bahwa setelah para lasker tersebut didoakan atau menggunakan senjata yang telah mendapat doa dari kyai, mereka mempunyai kebulatan tekad yang tak tergeyarkan menuju pertempuran dan mempunyai ketabahan untuk bertawakkal kepada Allah Swt., dengan keberanian serta keikhlasan dalam menghadapi serangan musuh.

B. Perjuangan Nyata Laskar Sabillah pada Agresi Belanda I di Situbondo

Perjuangan laskar Sabilillah pada agresi Belanda I di Situbondo ini, yang dimaksud adalah usaha menahan gerak maju tentara Belanda, khususnya dalam menguasai Situbondo, usaha itu berarti merupakan bagian dari usaha untuk menahan gerak maju agresi Belanda I di Indonesia. Konsekwensi usaha menahan gerak maju sebagai aktifitas dari organisasi pejuang bersenjata adalah pertempuran. Di Situbondo, sejauh menyangkut gerakan laskar Sabilillah, peristiwa pertempuran itu berlangsung di Arjasa, Ghaledak Dalam, Banyuputih , Asembagus dan tempat-tempat lainnya.

1. Peristiwa Arjasa.

Pada tanggal 24 Juli 1947, sesuai dengan keputusan DPL untuk mempertahankan Arjasa, maka Laskar

10Bp. Sumawi, Eks. Laskar Sabilillah, wawancara
Situbondo 24 Mei 1990.

PROBLEMA DE ESTIMACIONES Y ANALISIS DE
OPCIONES FINANCIERAS

Sabah lillian melakukan aksi penutusan jembatan dan pemotongan pohon-pohon untuk mempersulit gerak maju tentara Belanda yang saat itu menggunakan kendaraan berlapis baja atau tank-tank sebagai perlengkapan agresinya.

Pentingnya Arjasa dipertahankan, adalah untuk menghambat laju tentara Belanda agar tidak dapat mengecasai Asembagus sebagai dasar pertahanan pejuang Situbondo, dan merupakan markas DPD.

Setelah laskar Sabilillah usai denger pekerjaannya memutus jembatan dan memotong pohon-pohon di jalan, mereka menunggu kedatangan tentara Belanda. Tak lama kemudian datanglah iring-iringan tentara Belanda yang mendarat di Pasir putih dengan segala perlengkapannya untuk menguasai Situbondo. Karena melihat terputusnya jembatan serta mendapat serangan tembak dari laskar Sabilillah dari seberang jembatan, maka terjadilah tembak menembak antara kedua belah pihak beberapa saat; yang kemudian terhenti karena gerak mundur tentara Belanda. Besar kemungkinan tentara Belanda tersebut hanya ingin mengukur kekuatan pertahanan Laskar Sabilillah karena terbukti i keesokan harinya, tepat jam 05.00 pagi tentara Belanda tersebut menyerang kembali kedudukan laskar sabilillah dari seberang jembatan atau dari arah besar. Laskar Sabilillah mengira bahwa serangan hanya

Dari seberang jembatan saja. Ternyata sekitar satu jam kemudian, laskar Sabilliah juga mendapat serangan dari selatan melalui desa Jatisari. Dan tak lama kemudian, mendadak serangan tentara Belanda muncul lagi dari utara melalui pasar Ariasa.

Dengan serangan tiga arah tersebut, laskar Sabilillah merasa benar-benar terjepit, tetapi dengan sisa kekuatan yang ada, lasykar Sabilillah masih berupaya melawan sampai akhirnya laskar Sabilillah yang memang kekurangan senjata yang memadai terdesak dan memutuskan untuk bergerak mundur kearah timur, setelah ada 2 korban dipihaknya serta sebelumnya sempat membawa sebuah senapan milik seorang berpangkat Letnan yang meninggal akibat tembakan laskar Sabilillah. Sejak saat itu, penduduk Arjasa dan sekitarnya menjauhi atau meninggalkan daerah pertempuran itu untuk mengungsi ketempat-tempat yang lebih aman seperti; desa Kedungle, desa Bantal dan desa-desa lainnya.

2. Peristiwa Ghaladak Dalam.

Kenigataan senjata yang dimiliki kurang memadai, maka DPD segera perlu melepaskan Arjaswa dan lebih mengutamakan pertahanan di Kecamatan

¹ Ismail Bakri, Mayor Purnawirawan, TWI AD, wawan
cara, Situbondo 20 Mei 1990.

Jangkar. Untuk itu Jembatan Ghala Dak Dalam dan sekitarnya dijadikan basis pertahanan. Di sekitar jembatan tersebut laskar Sabillah membangun kubu perlindungan dengan menggali sebuah lubang kemudian ditimbuni ledakan. Laskar Sabillah berwakil menyerang tentara Belanda dari tempat tersebut, karena untuk menuju Asembagus tentara Belanda pasti mengambil route itu. Pertahanan laskar Sabillah saat itu diperkuat pula dengan penempatan pasukan Letnan Nidin atas instruksi DPD.

Pada tanggal 31 Agustus 1947 tentara Belanda menyerbu kedudukan laskar Sabillah dengan di awali gempuran dari dua pesawat jenis Mustang dan Catalina. Kedua jenis pesawat tersebut menggertak nyali para laskar Sabillah karena ketinggian terbangnya, cara nya menikik, ceranya terbang mendatar dan kemudian terbang tinggi lagi sambil mengeluarkan peluru jika sedang terbang miring. Namun demikian laskar Sabillah tetap bertahan sambil mengawasi jembatan "Ghala Dak Dalam".

Pucuk dicinta ulam tiba, untuk bergerak ke Asembagus, tentara Belanda melintasi jembatan tersebut. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh laskar Sabillah. Dengan senapan kipe (otomatis) mereka

menembaki tentara Belanda sehingga banyak korban yang berjatuhan dari pihak tentara Belanda. Melihat itu, tentara Belanda bergerak mundur dan kembali kesebarang jembatan serta berupaya menerobos pertahanan laskar-Sabilillah melalui jalan itu.

Dari atas pesawat (Catalina dan mustang), nampak bahwa banyak tentara Belanda yang rugi. Karena itu-lah kedua pesawat itu terbang memutar untuk mencari - sumber tembakannya. Setelah diketahui sumber tembakanya sebut, secara bertubi-tubi peluru ditumpahkan ke arah itu.

Penyerbuan tentara Belanda melalui jembatan tersebut gagal. Karena itu mereka memutuskan untuk menyebrang melalui utara jembatan dengan melintasi sungai. Lalu serangan diarahkan keselatan dimana laskar Sabilillah dan pasukan Letnan Nidin bertahan. Kembali terjadi tembak-menembak dan pertempuran kian sengit karena bersama tembakar tentara Belanda diciduk dari arah, pesawat Catalina dan pesawat Mustang ikut juga melakukan penyerangan dari udara. Letnan Nidin beserta pasukannya berusaha menghalau pesawat. Pada saat Catalina sedang terbang miring, Letnan Nidin membidikkan senapannya. Nampaknya tembakannya tersebut mengena pada pesawat Catalina, karena setelah tembakannya itu pesawat

tersebut terbang terus kearah timur dan tidak kembali lagi. Namun malang tak dapat ditolak. Ternyata ketika konsentrasi letnan Nidin tercurah pada bidikannya - kearah pesawat Catalina, tentara Belanda dari utara jembatan melepaskan tembakannya dan mengena bagian perut Letnan Nidin. Dalam situasi pertempuran yang terus berlangeung Letnan Nidin dipepah kegaris belakang, dan digotong menuju markas IPD di Kedunglo. Diperjalanan, setiap berjumpa dengan kawan seperjuangannya, letnan Nidin selalu berseru "merdeka!, agur semangat pejuang tidak kurang karena zelihat kesuksesanya. Sehari setelah perawatan, letnan Nidin gugur sebagai kusuma bangsa.

Pada medan pertempuran laskar Sabillillah merasa kedudukannya terdesak. Karena dibayangi oleh pesawat tempur mustang, mereka dengan hati-hati bergerak mundur, sebaliknya dengan dikawal pesawat, tentara Belanda terus bergerak setapak demi setapak menuju Asembagus dan menempati perumahan Patrik Gula Asembagus.

Pada Asembagus tentara Belanda mendapat dropping peluru melalui pesawat Mustang dan karena korban dipihak tentara Belanda juga banyak, maka mereka meminta tambahan pasukan dari Situbondo. Sementara itu laskar Sabillillah menyusun kekuatan baru untuk menggempur tentara Belanda yang hampir kehabisan tenaga. Mendengar

cabar bahwa laskar Sabilillah hendak menggempur perumahan pabrik gula Asembagus, tentara Belanda yang belum sempat menerima tambahan pasukan, dengan segera kembali ke barat menuju kota Situbondo. Namun tentara Belanda harus kembali berhadapan dengan Laskar Sabilillah karena ditengah perjalanan menuju kota Situbondo mereka saling berpasangan. Selanjutnya dengan mudah laskar Sabilillah memukul mundur tentara Belanda untuk kembali ke Situbondo. Dalam pertempuran ini terhitung ada 4 korban pada pihak laskar Sabilillah.

Setelah kejadian itu, Asembagus menjadi aman. Dan kesempatan ini dipakai oleh BPD untuk bermusyawarah yang kemudian menghasilkan keputusan sebagai berikut :

- Pengeluaran gula dari pabrik gula Asembagus.
- Penjualan gula yang berhasil dikeluarkan dari pabrik gula yang hasilnya digunakan untuk :
 - a. Biaya pertahanan.
 - b. membayar gaji pegawai dan tentara selama tiga bulan.
- Membuat pertahanan baru di Curah Kalak, Kecamatan Asembagus.

¹²Ismail Bakri, Major dan Bapak Sumawi, wawancara Situbondo 24 Mei 1990.

3. Peristiwa Banyuwutih.

Asembagus sebagai daerah pertahanan terakhir bagi pejuang Situbondo, tampak sulit untuk dikusasi. Usaha tentara Belanda untuk menguasainya telah mengalami kegagalan bahkan banyak menimbulkan korban. Namun usaha Belanda tidak pernah berhenti. Kali ini Asembagus diserang melalui arah barat atau Banyuwangi.

Pada tanggal 19 Agustus 1947, bergeraklah
iring-iringan kendaraan yang memuat tentara Belanda
dari Banyuwangi menuju arah Asembagus. Di sekitar -
karang Tekok di Kecamatan Banyuputih kendaraan- ken-
daraan itu diidentikandengen mengambil posisi di per-
bukitan. Dari sana tentara Belanda tersebut meng-
hembur-hemburkan peluru keperkempungan. Tembakan -
tembakan itu tidak mendapat balasan serangan dari
laskar Sabillillah yang kebetulan sedang bertugas ja-
ga disana, kecuali memukul kentongan sebagai peri-
ngatan bagi penduduk setempat atas kedatangan tenta-
ra Belanda. Hal itu disebabkan tidak adanya senja-
ta untuk membalas serangannya. Selain itu mendasak
nya serangan mengakibatkan kekurang siapan laskar
Sabillillah.

Selanjutnya, setagian tentara itu turun ber-

masuki perkampungan dan menembak apa saja yang mereka lihat bahkan berusaha memasuki rumah penduduk untuk segera mencari pejuang. Karenakesal salah seorang penduduk menusuk salah seorang tentara Belanda. Hal itu membuat tentara Belanda marah dan kembali menembak secara membabi-buta kesetiap penjuru. Setelah puas, mereka kembali lagi ke arah barat atau banyuwangi. Ada pun korban dipihak laskar Sabilillah sebanyak 5 orang.¹³

Hampir satu bulan di Situbondo tidak ada per-tempuran. Besar kemungkinan tentara Lelanda menganggap pertahanan di Asembagus amat kuat. Hal ini terbukti karena :

- Disetiap pertempuran korban juga banyak dihisak tentara Belanda.
 - Belanda mengetahui bahwa Asembagus adalah pertahanan rakyat.
 - Belanda sulit mendapatkan informasi mengenai pertahanan Situbondo karena setiap kali tentara Belanda menyebarkan matamatanya, selalu tidak kembali kemarkasnya.
 - Tentara Belanda berani bersikap brutal hanya

13 Mh. Saidi Misyur, Ex. Laskar Sabillah, wa -
wancara Situbondo 10 April 1990.

kepada masyarakat diluar Acehbagus, seperti kejadian di Karang Tekok Kecamatan Maruyutih.

Dengan demikian, dapat digaris bawahi merge-
nei kemerangan mental bagi laskar Sabillillah. Untuk
itu, masa itu dapat dijadikan kesempatan oleh laskar
Sabillillah guna menyusun kekuatan baru yang lebih
besar dan lebih kaya dengan siasat pertempuran.

4. *Peristria Aeuebagus.*

Setelah ketiga peristiwa itu terjadi, hampir satu bulan Situbondo tidak mendapatkan serangan. Besar kemungkinan, tentara Belanda menganggap bahwa kedudukan laskar Sabilillah sangat kuat. Terbukti pada tanggal 11 September 1947, tentara Belanda secara besar-besaran mengadakan serangan ke Asembagus. Diketahui bahwa jumlah tentara yang sangat banyak tersebut merupakan gabungan dari tentara Belanda yang berassal dari Banyuwangi yang nantinya menyerang Asembagus melalui Banyuputih serta gabungan tentara Belanda dari Bondowoso dan Jember yang nantinya akan menyerang Asembagus melalui Arjasa.¹⁴

Kekuatan pertahanan tentara Belanda tersebut

¹⁴ Bapak Sumawi, Ex. Laskar Sabillah, wawancara, Situbondo 24 Mei 1990.

selain dilengkapi dengan 12 pesawat tempur dan beberapa kapal laut yang ditugaskan untuk mendaratkan dan mengangkut tentara, juga diperlengkapi dengan 24 bush tank.¹⁵

Setelah tindakan awal, pasukan Belanda itu meluncur tiga-tiga dan mengitari Asembagus, sedangkan kapal laut Belanda sendaratkan pasukannya di pelabuhan Jangkar, pelabuhan Bugeman dan pelabuhan Aeng Manis, yang mana semua pelabuhan itu berdekatan lokasi dengan Asembagus. Selanjutnya, seluruh pasukan tentara Belanda itu bergerak baik dari arah barat atau Arjasa dan dari arah timur atau Banyuputih dengan disertai tank-tank untuk menuju Asembagus.

Dalam operasi ini, laskar Sabilillah tidak banyak melakukan serangan/parlawan karena kekuatan yang dimiliki laskar Sabilillah tersebut sama sekali tidak berimbang dengan kekuatan tentara Belanda. Kesulitan tentara Belanda untuk menguasai Asembagus hanyalah terletak pada kondisi alam daerah Asembagus yang masih berupa hutan dan berlubang-lutang sehingga dari upaya untuk menyerang kedudukan laskar Sabilillah selalu gagal, begitu juga dengan tentara Belanda yang me

15
Ibid.

16 Ibid.

leukukan peryerangan dari darat, lubang-lubang dijalankan baik yang digali lasker Sabillah atau lubang-lubang yang belum ada dengan sendirinya, merupakan hambatan yang cukup berarti bagi tentara Belanda.

Kemudian, tentu dengan mudah Belanda dapat menguasai Asembagus dan membuat pertahanan disana. Di Asembagus, tentara Belanda melakukan usaha pembersihan. Setiap rumah dimasuki untuk mendapatkan informasi mengenai pejuang. Selain itu, tentara Belanda juga merampas benda-benda berharga milik masyarakat yang tentu saja merasa tertekan dan ketakutan. 17

Setelah Asembagus dikuasai, kedudukan pcjuang sedang terancam, maka Markas DPD segera dipindah ke desa Batu Kodung yang merupakan tempat bagi Dan Ki I Yon V Ismail Bakri. Sedang wakilnya R. Ng. Abu Bakar menempati desa batu labang. Ternyata markas DPD di Batu Labang diketahui oleh tentara Belanda yang akhirnya dapat menangkap 4 orang anggota DPD. Mendengar markas DPD di Batu Labang diserbu tentara Belanda, maka PMI yang semula dipusatkan didesa Bental dipindahkan ke Taman Celeng yang kemudian dipindah lagi ke taman Penang oleh Bapak Sugondo sebagai pimpinan PMI.

17 Bp. Bukhari, Ex. Laskar Sabilillah, wawancara
Situbondo 4 April 1990.

atas persetujuan ketua DPD.¹⁸

Dalam situasi yang amat mendesak seperti itu, laskar Sabiliyah dengan seizin pimpinannya KH. Muhtar membentuk organisasi "Ketek Poteh" yang tugasnya mencuri senjata tentara Belanda di komplek perumahan Fabrik Gula Asembagus yang merupakan markasnya, untuk keperluan perjuangan. Adapun pimpinan dari organisasi "Ketek Poteh" itu adalah Bapak Suhara, anggota laskar Sabiliyah dari desa Mojosari.¹⁹

5. Peristiwa Penting lainnya.

a. Pencurian senjata dan pembebasan tawanan.

Pada peristiwa Asembagus ini tercatat kejadian Gerilya yang melibatkan laskar Sabiliyah dimana gerilya itu dimaksudkan untuk membebaskan anggota DPL yang ditangkap oleh tentara Belanda di Batu labang. Pada jam 19.00 laskar Sabiliyah menarik perhatian tentara Belanda dengan melemparkan peluru-nya ke arah lampu yang ada diluar perumahan pabrik gula tersebut. Tentara Belanda yang sedang berjaga

¹⁸ Ismail Bakri, Mayor purnawirawan TNI AD, wawancara Situbondo 24 Mei 1990.

¹⁹K.Muhdlar, Ex. Laskar Sabilillah, wawancara ,
Situbondo 9 Juli 1990.

diperumahan itu, terpacu oleh situasi yang diciptakan. Kala terjadilah tembak merembak antara kedua belah pihak. Pada saat seperti itu laskar sebilillah memasuki perumahan tersebut melalui pintu yang ada di sekitar perumahan itu. Selanjutnya, mereka berhasil membawa Bahrawi (anggota DPD yang tertangkap) itu keluar, setelah sebelumnya dapat melukai salah seorang tentara Belanda yang sedang menjaga tawanan. Lalu kode mundur dibunyikan dan laskar Sebilillah bergerak mundur ke desa Rantau.

Betelah peristiwa gerilya pertama itu, laskar Sabilillah tidak menetap disatu tempat saja, mereka selalu berpindah-pindah. Ranya untuk mewacing perhatian tentara Belanda, mereka seolah-olah membuat pertahanan di Bayesan. Karena itulah pada tanggal 10 Oktober 1947, tentara Belanda menyerang Bayesan dengan menembaki pesukisan penduduk yang dianggapnya sebagai pertahanan pejuang, sedangkan laskar Sabilillah beserta anggota DPD lainnya tinggal di gunung Pereng, yang dari gunung itu juga mereka turun di malam hari untuk melakukan penyerangan kembali keperumahan Fabrik Gula atas kesepakatan bersama.

20 kg. Muhdlar, Ex. Lester Sabilillah, wawancara
Situbondo 8 Juli 1990.

2¹K.H. Muhdlar, wawancara, 8 Juli 1990.

Selanjutnya, melalui kerjasama yang rapat antara lester Sabilillah dengan Bapak Menguneukarto, pekerja pabrik gula, panyerangan kepabrik gula senja di lerear. Yang dilakukan Bapak Menguneukarto pertama kali adalah memadamkan lampu/listrik diperumahan PG lalu dalam kegelapan itu, bersama bapak Menguneukarto, sebagai lester Sabilillah dengan hati-hati memasuki gua yang penyimpanan senjata dan berhasil mengambil 7 senapan setelah sebelumnya membunuh tentara Belanda yang sedang piket. Diluar ternyata sedang terjadi tembak menantik antara tentara Belanda dengan lester Sabilillah yang akhirnya mengambil bergerak mundur mereka membales tembakau tentara Belanda.

b. Peristiwa Kayumas dan Sampol.

Pada tanggal 27 Oktober 1947, tentara Belanda mengadakan serangan untuk mentahas serangan laskar Sabillah di perusahaan Patrik gula beberapa hari sebelumnya. Serangan tentara Belanda yang dilangsungkan di Kayumas ditujukan menuju laskar Sabillah untuk pertahanan, tidak memukau tentara Belanda. Hal ini disebabkan bocornya rencana penyerangan tentara Belanda tersebut, yang ketudian memberikan ke-

²²K. Mabdar, Ex-Lester Sabilillah, waswacere,
Situconde 9 Juli 1950.

sempatan bagi leskar Sabillillah bersiap-siapa menghadapi serangan itu dengan berlindung di dalam jurang-jurang, sehingga pesawat tempur yang terbang berputar beberapa kali tidak mengetahui kedudukan leskar Sabillillah. Begitu juga dengan posukan tank tentara Belanda yang tidak mengetahui persembunyian leskar Sabillillah. Dengan kesal tentara Belanda menghentikan pertempuran dan menuju Bondowoso, dan diperkebunan kopi Sempol, tentara Belanda mengangkat seorang bendara menjadi Administratur. Tentu saja hal ini mengakibatkan kemerahan Dewan Pimpinan Daerah (DPD). Karena itu Administratur baru tersebut ditangkap. Peristiwa penangkapan itu terdengar oleh tentara Belanda yang kemudian menyusun rencana untuk kembali menyerang leskar Sabillillah. Tetapi rencana tersebut segera terdengar oleh leskar Sabillillah yang selanjutnya menunggu lewstnya tentara Belanda dijalan yang mururun tajam. Kebetulan sekali dua buah truk yang muat penuh tentara Belanda datang melintas. Lalu secara bersama-sama, leskar Sabillillah merembak sasarannya itu sehingga kedua truk tersebut jatuh bergulung, dan memberikan banyak korban. Leskar Sabillillah merasa puas dan kembali lagi kepertahannya di Asembagus.²³

²³ Ismail Bakri Mayor Purnawirewan, TNI AD, wancara Situbondo 24 Mei 1990.

c. Peristiwa Pariopo.

Kejadian Sempol itu, merupakan titiknya kejadian di desa Pariopo, dimana tentara Belanda mendek berbalas resa sakit batinya atas kejadian yang menyedihkan di desa Sempol. Pariopo yang merupakan tempat peristirahatan sebelumnya Laskar Sabilillah dikapung oleh tentara Belanda. Tetapi dengan berhati-hati dan tanpa laskar Sabilillah berhasil meloloskan dirinya dari kepurusan, dan atas perintah Allah laskar Sabilillah beserta anggota DPD lainnya berhasil meloloskan diri. Hal ini membuat kemerahan tentara Belanda semakin menjadi-jadi. Karena itu mereka berbuat semacam-pene terhadap masyarakat Pariopo. Banyak Aemuyan sebaoni pemilik rumah yang diguncang oleh tentara Sabilillah beserta pejuang lainnya untuk beristirahat diinterrossi oleh tentara Belanda. Karena bapak Aemuyan tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan tentara itu, maka dia disiksa. Penyiksaan terhadap Bapak Aemuyan tersebut, terdengar oleh tentara kita melalui laporan seorang wanita yang tidak tahan melihat penyiksaan itu. Karenanya laskar Sabilillah bersama anggota DPD sepakat untuk menolongnya. Dari tempat yang agak meninggi, ketua DPD memberi aba-aba untuk me-

menembak bersama-sama tentara Belanda yang tampak sedang menyiksa Bapak Asmuyan. Tembakannya serentak yang datang secara tiba-tiba, membuat panik tentara Belanda dan mereka berusaha menyelamatkan diri mereka. Melihat keadaan seperti itu, laskar Sabillah beserta anggota DPD kembali secara serentak menembak ke arah tentara Belanda itu. Kemudian tentara Belanda itu mencoba membala tembakannya sambil berusaha melarikan diri.

Demikianlah, dari keseluruhan peristiwa diatas, tampak keberhasilan tidak sempurna berada dipihak Belanda karena hingga persetujuan Nenville dikumandangkan, tentara Belanda belum dapat mematahkan perlawanan para pejuang Situbondo (laskar Sabillah). Tentara Belanda itu tentu tidak akan pernah melupakan keberhasilan serangan gerilya diperumahan Pabrik Gula Asembagus yang dilakukan oleh laskar Sabillah beserta anggota DPD lainnya. Dan tentara Belanda juga tidak akan pernah lupa pada kejadian di Sempol dan kejadian di Pariope.

Atas dasar itulah, tentara Belanda mengambil keputusan untuk melakukan penangkapan kepada orang-orang

24 Purbo Asmuni, Serda, Purnawirawan TWI AD, dan H. Tamanuddin, Ex. Laskar Sabilillah, wawancara, Situbondo 11 April 1990.

yang dicurigai sebagai pejuang dan sebagai pendukung perjuangan para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia, serta kepada mereka yang bertarung Belanda melampaikan dan kesumatnya.

Inilah perjuangan nyata yang dilakukan oleh laskar Sabiliyah di Situbondo dalam perlawanannya terhadap Agresi Belanda I di Situbondo, demi memelihara dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.